

# BAMBANG TRIM

## Taktis Me- nyun- ting



Panduan Belajar & Berlatih  
Mematut Naskah Sehebat  
Penyunting Profesional



BAMBANG TRIM

Taktis  
Menyunting

Panduan Belajar & Berlatih  
Mematut Naskah Sehebat  
Penyunting Profesional



Penulis Pro Indonesia  
2022

Taktis Menyunting: Panduan Belajar & Berlatih  
Mematut Naskah Sehebat Penyunting Profesional

©2022 oleh Bambang Trim

Buku ini dilindungi Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta dan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. Hak cipta ada pada penulis dan hak penerbitan ada pada Penulis Pro Indonesia. Dibenarkan mengutip materi di dalam buku ini dengan menyebutkan sumber (atribusi) secara baik dan benar.

Penyunting: Irma Susilowati  
Desainer Isi dan Kover: Bambang Trim

Cetakan I, Desember 2022

Buku ini diatak dengan menggunakan fon Univers LT,  
Palatino Linotype, dan Nunito.

Diterbitkan oleh  
**Penulis Pro Indonesia**  
Kompleks Pondok Mutiara X, No. 20  
Cimahi, Jawa Barat 40513  
Telp. 022-20668811  
[www.penulispro.id](http://www.penulispro.id)

*Untuk ketiga buah hati: Valya, Fatiha (alm.), dan Zafir.  
Perjuangkanlah kekayaan pikir dan hati.  
Iqra dan sunting rasa manusiawi.*



# PENGANTAR

Ilmu penyuntingan (editologi) merupakan pengetahuan dan keterampilan penting yang wajib dikuasai oleh para akademisi (guru, dosen, widyaiswara, instruktur), peneliti, mahasiswa, penulis, jurnalis, praktisi humas dan komunikasi korporat, sekretaris, serta siapa pun yang berkecimpung dalam dunia tulis-menulis. Ilmu ini bermanfaat untuk menghasilkan publikasi yang bermutu.

Sejatinya “tak ada naskah yang tak retak”. Setiap naskah pasti mengandung kesalahan, baik kesalahan kecil maupun kesalahan besar sehingga diperlukan campur tangan penyunting. Namun, editologi justru kurang berkembang di Indonesia. Kenyataan ini terbukti dari minimnya pendidikan dan pelatihan penyuntingan naskah, baik secara formal maupun nonformal.

Tidak heran jika kemudian banyak sekali tulisan yang dipublikasikan tanpa disunting. Anda dapat menelusuri fakta ini dengan mencermati tulisan di situs-situs web, bahkan di situs web resmi lembaga/kementerian. Banyak sekali publikasi tertulis yang terlewat disunting.

Minimnya pendidikan dan pelatihan penyuntingan setali tiga uang dengan penerbitan buku-buku penyuntingan naskah. Sedikit sekali tersedia buku panduan tentang penyuntingan naskah dalam bahasa Indonesia. Karena itu, buku ini diterbitkan sebagai buku untuk pendidikan dan pelatihan sebagai penyunting atau editor tingkat dasar.

Usaha Bambang Trim, seorang profesional di dunia penulisan dan penerbitan dengan pengalaman lebih dari 30 tahun, patut diapresiasi karena sosok ini juga sangat berdedikasi dalam pengembangan editologi di Indonesia. Penerbit Penulis Pro Indonesia dengan sukacita mengantarkan buku ini ke hadapan pembaca.

Tentu buku ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk pendidikan formal di sekolah dan kampus-kampus atau pendidikan nonformal, terutama bagi para penyunting pemula. Materi buku te-

lah disesuaikan untuk kepentingan pendidikan dan pelatihan serta memuat kebaruan (*novelty*) terkait teori dan kasus-kasus penyuntingan naskah yang dikembangkan secara khas oleh Bambang Trim.

Semoga buku ini menambah khazanah buku-buku tentang penyuntingan naskah yang memang sangat minim di negeri ini. Mari belajar penyuntingan naskah langsung kepada ahlinya.

Jakarta, Desember 2022

**Penulis Pro Indonesia**

# DAFTAR ISI



PENGANTAR – vii

PRAKATA – xi

INTRODUKSI: BELAJAR DAN BERLATIH MENYUNTING NASKAH – xiii

**BAB 1 JEJAK PENYUNTING PROFESIONAL – 1**

- A. Garis Sejarah Penyuntingan Naskah – 3
- B. Lahimya Editologi – 10
- C. Melayani Tiga Konstituen – 12
- D. Jalan Menyunting Naskah – 15

**BAB 2 PRINSIP-PRINSIP PENYUNTINGAN NASKAH –17**

- A. Antara Editing dan Sunting – 19
- B. Penyunting dan Pengelolaan Publikasi – 21
- C. Filosofi Menyunting Naskah – 23
- D. Jika Publisitas Tanpa Penyunting – 25
- E. Prinsip Tugas Penyuntingan – 27

**BAB 3 PERAN PENTING PENYUNTING – 31**

- A. Penyunting Naskah sebagai Profesi – 33
- B. Antara Penyunting dan Penulis – 35
- C. Kompetensi Penyunting Naskah – 35
- D. Penyunting Naskah sebagai Komunikator – 38
- E. Penyunting Naskah sebagai Konsultan – 39

**BAB 4 MENERAPKAN KOMPETENSI MENYUNTING – 61**

- A. Pernaskahan – 62
- B. Aspek yang Disunting – 65
- C. Kode Etik Penyunting – 71
- D. Perkakas Penyunting – 72
- E. Tahapan Penyuntingan – 74
- F. Level Penyuntingan Naskah – 79

<b>BAB 5 PRAKTIK MENYUNTING BAHASA</b>	<b>– 87</b>
A. Menyunting Diksi	– 91
B. Menyunting Ejaan	– 103
C. Menyunting Kalimat	– 126
D. Menyunting Paragraf	– 131
<b>BAB 6 PRAKTIK MENYUNTING DATA DAN FAKTA</b>	<b>– 137</b>
A. Klasifikasi Data dan Fakta	– 139
B. Menajamkan Intuisi terhadap Data dan Fakta	– 141
C. Mendeteksi Data dan Fakta	– 143
<b>BAB 7 PRAKTIK MENYUNTING GAMBAR</b>	<b>– 144</b>
A. Klasifikasi Gambar	– 146
B. Memeriksa Format dan Kualitas Gambar	– 150
C. Menyunting Keterhubungan dan Kesesuaian Gambar	– 151
D. Menyunting Legalitas dan Norma Gambar	– 152
E. Menyunting Teks pada Gambar	– 154
<b>BAB 8 PRAKTIK MENYUNTING CERPEN (FIKSI)</b>	<b>– 159</b>
A. Menyunting Unsur Instrinsik	– 161
B. Menyunting Bahasa Fiksi	– 165
C. Menimbang Penyimpangan Bahasa	– 166
<b>BAB 9 PRAKTIK MENYUNTING NASKAH PENDEK (NONFIKSI)</b>	<b>– 171</b>
A. Menyunting Artikel Opini	– 172
B. Menyunting Artikel Berita	– 177
C. Menyunting Infografik	– 179
D. Menyunting Siaran Pers	– 183
E. Menyunting Artikel Ilmiah	– 188
<b>LAMPIRAN: MARKAH RALAT</b>	<b>– 197</b>
<b>GLOSARIUM</b>	<b>– 202</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>– 204</b>
<b>INDEKS</b>	<b>– 207</b>
<b>TENTANG PENULIS</b>	<b>– 210</b>

# PRAKATA



Satu dekade sudah sejak buku *Tak Ada Naskah yang Tak Retak* (2012) terbit, sungguh banyak sekali dinamika yang terjadi di dunia penulisan dan penerbitan. Industri penulisan dan penerbitan tidak pernah surut meskipun pada tahun 2020 dihempaskan oleh badai pandemi COVID-19.

Begitu banyak penulis yang lahir, termasuk para penulis buku, tetapi tidak demikian dengan penyunting naskah. Sampai kini ketika saya menulis buku ini sebagai kelanjutan dari buku *Tak Ada Naskah yang Tak Retak* yang sudah tidak diterbitkan, hanya ada satu kampus yang menyelenggarakan secara khusus program studi penerbitan yakni Politeknik Negeri Media Kreatif (Polimedia). Saya pun pernah tercatat sebagai dosen tidak tetap di sana yang pernah mengampu mata kuliah Pengantar Ilmu Penerbitan, Penyuntingan Nonfiksi, dan Penyuntingan Fiksi. Lulusan Polimedia diharapkan menjadi penulis atau penyunting naskah yang terampil dan terdidik dalam bidang penerbitan.

Kebutuhan tenaga terdidik di bidang penyuntingan tentu tidak hanya dapat dicukupi oleh Polimedia. Selayaknya, para penyunting juga dapat dipasok dari program studi ilmu bahasa/sastra dan ilmu komunikasi. Namun, jangankan penyelenggaraan program studi, penyelenggaraan mata kuliah penyuntingan naskah saja masih terbatas.

Karena itu, Indonesia mengalami krisis penyunting yang terdidik. Sebagian besar penyunting adalah autodidak. Ada yang mendadak jadi penyunting dan ada pula yang belajar sendiri lewat buku, media sosial, dan pelatihan nonformal. Kegentingan muncul ketika mereka yang mengaku sebagai penyunting malah melatih para calon penyunting dengan ilmu penyuntingan seadanya.

Melalui buku ini saya tidak hendak menjadi *hero* yang memupuskan kegentingan tersebut, apalagi menjadi pahlawan “kebetulan”. Saya hanya ingin menginsafkan mereka yang “baru mau akan” menjadi penyunting naskah dan mereka yang telah mengaku-aku dirinya sebagai penyunting naskah.

Jika ada yang bertanya mengapa saya terlalu *pe-de* untuk meng-insafkan para penyunting. Pertama, saya pernah mengenyam pendidikan formal penyuntingan di Prodi D-3 Editing, Universitas Padjadjaran lalu melanjutkan S-1 Ekstensi Sastra Indonesia yang merupakan kelanjutan dari Prodi D-3 Editing. Sejak lulus D-3 Editing 1994, saya bekerja secara lepas sebagai penyunting naskah kemudian tahun 1995 saya resmi kali pertama menjadi *copy editor* di Penerbit Remaja Rosdakarya sampai 1997. Terhitung sejak kuliah 1991–2022 maka saya sudah berkecimpung di dunia penyuntingan naskah lebih dari 30 tahun.

Hal itu pula yang menyebabkan saya terlibat dalam penyusunan regulasi perbukuan mulai undang-undang hingga peraturan menteri. Saya terlibat sebagai tim pendamping ahli di Komisi X DPR-RI dalam penyusunan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan dan penyusunan Peraturan Pemerintah Nomor 75 Tahun 2019 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan di Kemdikbudristek.

Sejak tahun 2018 saya pun aktif sebagai narasumber, konsultan, dan anggota komite penilaian buku di Pusat Perbukuan. Demikian pula di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, saya terlibat sebagai narasumber, penilai, pelatih, dan penulis buku. Sejak tahun 2021, saya menjadi narasumber pemutakhiran PUEBI di Badan Bahasa yang kini menjadi EYD edisi V.

Gumpalan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman inilah yang hendak saya bagikan melalui buku bertajuk *Taktis Menyunting: Panduan Belajar & Berlatih Mematut Naskah Sehebat Penyunting Profesional*. Saya berharap buku ini menggugah sekaligus mengubah pembaca untuk bermantap hati menjadi penyunting naskah dan ikhlas mendoakan para penyunting agar dikaruniai kesehatan, kesabaran, dan kebijakan dalam menyunting naskah.

Cimahi, November 2022

**Bambang Trim**

# INTRODUKSI: BELAJAR & BERLATIH MENYUNTING NASKAH

Sebagai sebuah ilmu, penyuntingan (editologi) tentu dapat diajarkan dan dilatihkan kepada siapa pun yang berminat mendalami seluk-beluk penerbitan. Editologi dapat disebut sebagai ranting dari ilmu penerbitan, sedangkan ilmu penerbitan merupakan cabang dari ilmu komunikasi.

Ada hubungan antara keterampilan membaca, menulis, dan menyunting. Setiap penulis yang andal pastilah pembaca yang baik. Demikian pula bahwa penyunting yang andal pastilah pembaca yang baik. Penulis yang andal seharusnya juga penyunting yang baik. Sebaliknya, penyunting yang andal seharusnya juga penulis yang baik.

Keterhubungan ini yang kerap dilupakan ketika seorang penulis tidak belajar bagaimana menyunting naskah, terutama naskahnya sendiri (swasunting '*self-editing*'). Begitu pula sering terjadi bahwa seorang penyunting tidak belajar bagaimana menulis naskah secara baik dan benar. Alhasil, mata rantai pun terputus.

Buku ini akan membedah keterhubungan tersebut dan coba merangkai kembali rantai yang putus. Sebagai bahan pembelajaran, buku ini disusun secara hierarkis atas sembilan bab berikut ini:

1. Bab 1: Jalan Penyunting Profesional;
2. Bab 2: Prinsip-Prinsip Penyuntingan Naskah;
3. Bab 3: Peran Penting Penyunting;
4. Bab 4: Menerapkan Kompetensi Menyunting;
5. Bab 5: Praktik Menyunting Bahasa;
6. Bab 6: Praktik Menyunting Data dan Fakta;
7. Bab 7: Praktik Menyunting Gambar;
8. Bab 8: Praktik Menyunting Cerpen (Fiksi); dan
9. Bab 9: Menyunting Naskah Pendek (Nonfiksi).

Untuk itu, buku ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan pelatihan menyunting naskah awal bagi siapa pun yang memandang penting sebuah publikasi bermutu. Contoh praktik penyuntingan naskah yang disajikan berfokus pada naskah-naskah pendek, yaitu cerpen, opini, berita, infografik, siaran pers, dan artikel ilmiah.

Ada dua kompetensi yang dapat diperoleh dari buku ini, yaitu penyuntingan mandiri dan penyuntingan profesional. Melalui penyuntingan mandiri, pembaca dipandu untuk melakukan swasunting (*self-editing*) terhadap naskahnya sendiri—sebuah keterampilan yang jarang diajarkan di pendidikan dan pelatihan menulis. Kedua, melalui penyuntingan profesional, pembaca dipandu menyunting karya orang lain sebagai seorang penyunting yang jeli, peka, dan andal.

Dengan demikian, capaian pembelajaran yang diharapkan melalui buku ini ialah siswa/mahasiswa atau peserta pelatihan mampu menyunting naskah sendiri dan naskah orang lain sebagai praktik mendasar. Setelah itu, mereka dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya ke tingkat lanjut.

Buku ini menyajikan materi teori dan praktik karena pengetahuan teoretis sangat diperlukan untuk memahami editologi, profesi penyunting, dan kompetensi penyunting secara komprehensif. Guru, dosen, widyaiswara, atau pelatih dapat mengembangkan materi tugas dan pelatihan di dalam buku ini untuk mengukur ketercapaian pembelajaran siswa/mahasiswa atau peserta pelatihan penyuntingan naskah. ✍



Bab 1

Jalan  
Penyunting  
Profesional

**M**emang betul “tak ada naskah yang tak retak”. Selalu ada kelemahan dan kesalahan yang dikandung oleh sebuah naskah, baik kecil maupun besar, bahkan yang bersifat fatal tanpa memandang apakah naskah itu berasal dari penulis junior atau penulis senior. Karena itu, seorang penyunting naskah tidak pelak lagi diperlukan untuk memastu sebuah naskah agar layak diterbitkan dan dibaca. Kriteria layak ini bukan hanya soal bahasa tulis sesuai dengan kaidah semata, melainkan juga soal ketelitian data/fakta, legalitas dan norma, serta kemenarikan untuk diterbitkan.

Penyunting naskah harus benar-benar terdidik dan terlatih serta memahami ilmu penyuntingan (editologi). Ia bukanlah sembarang orang yang sekadar mengaku-aku dapat menyunting naskah, padahal tidak memiliki kapasitas pengetahuan dan kompetensi di bidang penerbitan atau publikasi.

Ibarat sebuah perjalanan, seorang penyunting profesional juga harus menempuh ruang dan waktu untuk mencapai kapasitas di atas rata-rata para penulis—penyunting harus berada satu tingkat di atas penulis. Penyunting profesional itu pembaca yang andal sekaligus penulis yang baik. Dengan pengetahuan, keterampilan, dan intuisinya, ia mampu memastu sebuah naskah menjadi layak untuk dibaca sekaligus mengandung manfaat.

Mengawali buku ini, pada Bab I saya ingin menguraikan sejarah munculnya aktivitas penyuntingan dan profesi penyunting lalu disambung dengan berkembangnya ilmu penyuntingan (editologi). Perspektif sejarah dan editologi ini penting untuk menjawab keinginan apa dan bagaimana sebenarnya kerja penyuntingan naskah itu.

Siswa SMA/SMK yang mulai tertarik dengan dunia penulisan dan penerbitan, sangat boleh membaca buku ini. Begitu juga mahasiswa baru di bidang ilmu bahasa, ilmu sastra, ilmu penerbitan, dan ilmu komunikasi, sangat relevan membaca buku ini untuk mengenali seluk-beluk penyuntingan naskah. Secara umum, buku ini boleh dibaca oleh siapa pun (pembaca mahir) yang berminat dalam bidang tulis-menulis dan bidang penerbitan agar memahami jalan pikiran para penyunting profesional dalam menemukan kelemahan dan kesalahan pada naskah karena memang betul sekali lagi, “Tak ada naskah yang tak retak!”

## A. GARIS SEJARAH PENYUNTINGAN NASKAH

Majalah *Tempo* begitu terkenal dengan jargonnya *enak dibaca dan perlu*. Seorang wartawan *Tempo* bernama Slamet Djabarudi menjadi peletak dasar aktivitas penyuntingan bahasa di majalah *Tempo* sehingga kemudian populer sebuah jabatan bernama redaktur bahasa. Istilah ‘redaktur’ di penerbit media massa berkala sering juga diganti dengan ‘editor’. Nanti akan saya bahas tentang sebutan ‘editor’ ini.

Sejak kapan profesi penyunting atau editor naskah berkembang di Indonesia? Tentu sejak institusi media bernama penerbit berdiri di Indonesia. Penyuntingan naskah diperlukan setelah merebaknya penerbitan media massa cetak, baik itu media berkala maupun media buku.

Sejarah penyuntingan naskah di Indonesia sudah diawali sejak lama, yakni sejak penjajah Belanda merintis aktivitas dan usaha penerbitan di Nusantara. Sejarah penerbitan modern (media massa cetak) di Indonesia dimulai pada zaman VOC atau abad ke-17 ketika mereka memboyong mesin-mesin cetak dari Negeri Belanda lalu melakukan aktivitas pencetakan dan penerbitan. Selanjutnya, penerbitan makin berkembang pada zaman pemerintahan Hindia Belanda.

Cornelis Pijl adalah orang pertama yang diketahui terlibat dalam percetakan di Hindia Belanda. Pada tahun 1659, ia mencetak almanak yang disebut *Tijtboek*. Pencetak dan penerbit pertama di Batavia (sekarang Jakarta), yang sejak 1619 menjadi pusat perdagangan dan administrasi perusahaan Hindia Belanda, pada dasarnya adalah subkontraktor kolonial (Taryadi, 2015).

Percetakan dan institusi media masih sangat terbatas di Hindia Belanda pada masa itu. Media massa yang diterbitkan umumnya berbahasa Belanda dan hanya segelintir yang berbahasa Melayu sebagai *lingua franca* di Hindia Belanda.

Pada tahun 1680, di seluruh Hindia Belanda, hanya ada 1.000 penduduk Belanda. Selama pertengahan abad ke-18, tentara Belanda berjumlah 10.000 orang, sementara pejabat pemerintah sipil Belanda berjumlah 8.000 orang. Antara 1659 dan 1880, ada dua puluh tujuh

pencetak yang bekerja. Oleh karena itu, penerbitan pada masa kolonial (zaman pemerintahan VOC) terbatas cakupannya. Peraturan pers, penyensoran, dan persyaratan bahwa bahan cetak dibeli dari perusahaan semakin membatasi komersialisasi penerbitan (Isa, 1972).

Pasca pemerintahan VOC, pemerintah Hindia Belanda mengontrol usaha percetakan dan penerbitan di Hindia Belanda. Pada akhir tahun 1800-an mulai muncul usaha percetakan dan penerbitan yang dirintis oleh keturunan Tionghoa peranakan di Indonesia dan juga kaum bumiputra. Namun, manajemen penerbitan media yang dilakukan belum dapat mengimbangi perusahaan-perusahaan Belanda.

Tonggak bersejarah dalam penerbitan di Indonesia ialah saat didirikannya *Commissie voor de Volkslectuur* (Komisi Bacaan Rakyat) pada tanggal 15 Agustus 1908 di Batavia. Komisi ini bertugas memberikan masukan kepada Direktur Pendidikan dan Keagamaan dalam memilih buku yang baik untuk bacaan di sekolah dan bacaan rakyat pada umumnya.

Dr. G.A.J. Hazeu, penasihat pemerintah kolonial untuk urusan pribumi, ditunjuk sebagai ketua komisi, dibantu oleh enam orang anggota. Pada masa ini tidak banyak aktivitas yang dilakukan oleh komisi. Meskipun melaksanakan Politik Etis, pemerintah kolonial Belanda masih berhati-hati menyikapi dampak pendidikan dan pengajaran kepada bumiputra. Maka dari itu, disusunlah peraturan yang membatasi penerbitan buku. Buku bacaan rakyat yang diterbitkan harus sesuai dengan peraturan pemerintah Hindia Belanda. Sensor ketat dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Komisi Bacaan Rakyat tersebut dianggap benar-benar berfungsi pada masa kepemimpinan D.A. Rinkes pada tahun 1910. Tugas komisi ini diperluas bukan hanya memberikan rekomendasi, melainkan juga menerbitkan buku bacaan rakyat untuk umum. D.A. Rinkes memimpin komisi selama enam tahun (1910–1916) yang mampu menerbitkan naskah sebanyak 598 judul.

Pada tanggal 22 September 1917, tugas Komisi Bacaan Rakyat dialihkan ke lembaga baru bernama *Kantoor voor de Volkslectuur* atau Kantor Bacaan Rakyat—lembaga yang kemudian menjadi cikal bakal Penerbit Balai Pustaka. Tugas lembaga ini ialah menyeleksi bahan

bacaan untuk masyarakat. Proses penyuntingan begitu ketat sehingga karya-karya Balai Pustaka yang diterbitkan memiliki keseragaman dalam bentuk maupun gaya (Farid, 1991).

D.A. Rinkes menjadi pemimpin pertama Kantor Bacaan Rakyat ini. Dialah yang merumuskan kategori bacaan yang baik untuk rakyat. Sejumlah tema yang dianggap baik itu, di antaranya pelajaran keterampilan, pertanian dan ilmu alam, serta budi pekerti yang bersifat sekuler. Balai Pustaka juga menerbitkan naskah-naskah dari berbagai bahasa daerah. Tema yang paling sering diangkat genre cerita rakyat, seperti cerita panji, hikayat, dan cerita rakyat lainnya yang harus ditulis ulang senada dan sejalan dengan kepentingan kolonial.

Terbitan Balai Pustaka secara umum menggunakan bahasa Melayu tinggi dan beberapa terbit dalam bahasa daerah, seperti bahasa Sunda, Jawa, dan Madura. Ahli bahasa Melayu berkebangsaan Belanda, Charles Adriaan van Ophuijsen, menyusun sebuah pedoman ejaan pertama untuk bahasa Melayu yang dikenal sebagai Ejaan van Ophuijsen.

Tidak ada tempat di Balai Pustaka untuk karya yang ditulis dengan bahasa yang kurang tepat. Keseragaman penggunaan bahasa dalam penerbitan Balai Pustaka ini tidak memberi ruang bagi perkembangan tulisan dalam bahasa Melayu Tionghoa atau Melayu rendah (Melayu pasar). Hal ini seperti yang diungkapkan Nur Sutan Iskandar sebagai korektor yang kemudian menjadi redaktur di Balai Pustaka (Swantoro, 2017).

Naskah-naskah disunting secara ketat sehingga dewan redaksi memiliki kewenangan yang sangat besar. Sebagai contoh, novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis mengalami penyuntingan total sebelum dinyatakan layak diterbitkan. Sementara itu, novel *Belunggu* karya Armijn Pane yang dikirim ke Balai Pustaka pada tahun 1938 ditolak karena tidak memenuhi unsur kepatutan (standar moral) Balai Pustaka. Akhirnya, novel ini diterbitkan kali pertama oleh Majalah *Poedjangga Baroe* dalam tiga bagian, April–Juni 1940.

Balai Pustaka mendapatkan sokongan finansial penuh dari Pemerintah Hindia Belanda. Rinkes kemudian menghimpun penulis, editor, penerjemah, dan korektor bumiputra yang kompeten. Dia

mendirikan departemen penjualan, membuat gudang, dan mendirikan dua ribu perpustakaan tambahan. Rinkes juga membeli bahan pencetakan sendiri lalu mendirikan percetakan di tanah bekas kantor percetakan pemerintah pada tahun 1921. Di sana dia juga mendirikan kantor redaksi dan administratif. Balai Pustaka pada masa Rinkes benar-benar mengalami kemajuan yang berarti (Swantoro, 2017).

Tokoh penting bumiputra yang bersentuhan dengan Balai Pustaka pada masa-masa awal adalah Sutan Muhammad Zain. Ia telah menjadi guru bahasa Melayu sejak tahun 1911 di Prince Hendrik School, Batavia. Pada tahun 1923, Zain mendapat beasiswa di Rijksuniversiteit Leiden, Belanda. Ia kemudian tercatat sebagai pribumi pertama yang memiliki ijazah tertinggi dalam penguasaan bahasa Melayu. Zain diangkat sebagai Kepala Sidang Pengarang Bahasa Melayu di Balai Pustaka pada tahun 1912 karena kepakarannya dalam bahasa Melayu.

Meskipun Sutan Muhammad Zain memiliki kewenangan dan pengaruh dalam kontrol naskah-naskah di Balai Pustaka yang juga menjalankan fungsi sebagai penyunting, peran seorang pribumi lain dalam tataran praktis tampaknya perlu diungkit. Ia adalah seorang guru bantu bernama Nur Sutan Iskandar yang hijrah ke Jakarta pada tahun 1919. Nur Sutan Iskandar kemudian direkrut oleh Balai Pustaka.

Ia menempati posisi awal sebagai korektor di bawah koordinasi Sutan Muhammad Zain. Meskipun hanya lulusan sekolah rakyat pada masa itu, Nur Sutan Iskandar sangat tekun mempelajari seluk-beluk naskah, terutama dunia penulisan naskah. Itu pula yang mendorongnya masuk ke dunia kepengarangan.

Kemudian, kariernya meningkat menjadi redaktur Balai Pustaka pada tahun 1924 dan menjadi pemimpin redaksi di Balai Pustaka pada tahun 1925. Di luar pekerjaannya sebagai penyunting di Balai Pustaka, Nur Sutan Iskandar juga dikenal sebagai penulis/sastrawan Angkatan Balai Pustaka dan penerjemah/penyadur. Tentu pada masa itu Nur Sutan Iskandar sangat berperan menyunting karya-karya penulis Indonesia sehingga ia turut menjalankan kebijakan redaksi Balai Pustaka.

Tentang penggunaan bahasa Melayu tinggi di Balai Pustaka, Nur Sutan Iskandar tidak memungkiri bahwa itu menjadi bagian peran

Balai Pustaka menyajikan bahasa yang standar kepada masyarakat. Ia menyampaikan bahwa bahasa yang digunakan oleh Balai Pustaka “harus bersih, harus Melayu benar sesuai dengan ketentuan 1901—maksudnya sesuai dengan ejaan dan tata bahasa Ch.A. van Ophuijsen” (Swantoro, 2017).

Tradisi penyuntingan naskah yang dipelajari oleh Nur Sutan Iskandar (NSI) secara autodidak dan pembimbingan langsung oleh mereka yang sudah berpengalaman merupakan contoh masa-masa awal penerapan bahasa Melayu yang distandardisasi dalam penyuntingan naskah. Pasca NSI kemudian Balai Pustaka merekrut Sutan Takdir Alisjahbana (STA) sebagai redaktur. STA meneruskan tradisi penyuntingan naskah di Balai Pustaka. Ia pula yang kemudian merekrut H.B. Jassin dari Gorontalo.

Deretan tokoh pribumi yang menjadi redaktur atau pemimpin redaksi Balai Pustaka sejak awal berdiri hingga masa perang kemerdekaan dapat disebut sebagai peletak fondasi berkembangnya ilmu penyuntingan naskah di Indonesia dalam konteks penerbitan modern. Mereka mendapat gemblengan langsung dari orang-orang Belanda yang telah lebih dulu berpengalaman dalam dunia penerbitan.



Gambar 1 Kegiatan redaksi di Balai Pustaka tempo dulu (Balai Poestaka).

Berkembangnya dunia tulis-menulis dan dunia penerbitan, baik pers maupun buku, secara tidak disadari oleh Belanda justru mendorong bertumbuh kembangnya intelektualitas masyarakat Indonesia meskipun ada embel-embel sensor ketat. Balai Pustaka yang dicap sebagai alat propaganda Belanda di Indonesia tidak dimungkirkan ternyata memberi dampak bagi tumbuhnya keliterasian masyarakat Indonesia.

Bahasa Melayu yang dikukuhkan sebagai bahasa Indonesia semakin menemukan bentuknya dialirkan melalui orasi dan tulisan oleh tokoh-tokoh pergerakan nasional menjelang perang kemerdekaan, seperti Sukarno, Hatta, Sjahrir, Tan Malaka, dan Natsir. Ternyata, pengetahuan tentang penulisan, penyuntingan, dan penerbitan yang awalnya dimiliki oleh orang-orang Belanda dengan cepat diserap oleh tokoh bumiputra dan diimplementasikan melalui bahasa Indonesia.

Sejarah telah membuktikan bahwa para pendiri bangsa Indonesia merupakan orang-orang yang juga terlibat dalam aktivitas penulisan dan penerbitan. Contohnya, Sukarno. Ia pernah menjadi seorang editor di majalah *Bendera Islam* milik Syarikat Islam (1924–1927).

Sekelumit cerita sejarah yang telah saya sampaikan membuktikan bahwa profesi penyunting naskah memiliki riwayat panjang di Indonesia sejak zaman kolonial hingga saat ini. Namun, pendidikan penyuntingan naskah sendiri hingga hari ini masih sangat minim diajarkan atau dilatihkan di Indonesia. Atas dasar fakta tersebut, saya tergerak menyusun buku ini sebagai panduan awal mempelajari seluk-beluk penyuntingan naskah atau *copy editing*, terutama dalam bahasa Indonesia.

Mundur sejenak ke belakang, di Eropa kemunculan profesi penyunting tidak terlepas dari penyempurnaan dan pengoperasian mesin cetak kali pertama oleh Johannes Gutenberg tahun 1440–1450 di Jerman. Meskipun mesin cetak telah ditemukan sebelumnya di Tiongkok, Gutenberg disebut sebagai orang pertama yang membuat cetakan dari campuran logam untuk menghasilkan model mesin cetak bergerak (*moveable type*). Ia mulai bereksperimen pada tahun 1440 dan mengomersialkan mesin cetak pada tahun 1450 (*History*, 2019).

Awal tahun 1462, teknik dan seni mencetak telah menyebar luas ke seluruh Eropa. Pada tahun 1500 sudah terdapat lebih dari 1.000 perusahaan pencetakan (percetakan) di Eropa (Scheder, 1977: 25). Eropa mengalami ledakan informasi pada tahun 1600-an sehingga menjadi pemicu Zaman Pencerahan (Renaissans).

Publikasi media cetak kemudian terjadi secara massal. Namun, disadari bahwa publikasi itu masih banyak mengandung kesalahan. Hal ini mendorong perlunya pemeriksaan dan perbaikan pada naskah. Karena itu, muncullah petugas untuk memeriksa naskah sebelum dicetak. Petugas ini kemudian dikenal sebagai korektor dan editor.

Dengan demikian, aktivitas penyuntingan naskah sejatinya sudah mulai ada sejak abad ke-16 dan semakin meningkat pada abad ke-19. Ilmu penyuntingan pada awalnya sangat terkait dengan penggunaan bahasa tulis lalu berkembang pada hal keterbacaan, ketaatan, kejelasan, ketelitian data dan fakta, serta kelegalan dan kepatutan. Ilmu penyuntingan (editologi) menjadi ranting dari ilmu penerbitan (*publishing science*). Adapun ilmu penerbitan merupakan cabang dari ilmu komunikasi.

Karena itu, dapat disebut bahwa seorang penyunting profesional seyogianya berlatar belakang ilmu komunikasi. Namun, ia pun harus menguasai bidang keilmuan lainnya, yaitu bahasa dan sastra, desain komunikasi visual (DKV), hukum, dan ekonomi (manajemen dan pemasaran). Pendeknya, ia harus mempelajari berbagai bidang keilmuan yang dapat mendukung kerja dan kinerjanya.

Sebagai contoh dalam ilmu bahasa, penting juga seorang penyunting memahami semiotika sebagai ilmu tentang tanda. Beberapa kasus publikasi bermasalah sering kali terkait dengan penggunaan tanda atau simbol yang luput dimaknai sebagai sesuatu yang sensitif atau berbahaya seperti ujaran kebencian. Peran penyunting untuk mencegah publikasi yang sensitif atau berbahaya dilakukan oleh sebuah lembaga atau perseorangan sangatlah besar.

Dengan demikian, seorang penyunting merupakan mitra bagi penulis untuk membantu penulis menemukan kelemahan dan kesalahan pada naskah berdasarkan kacamata ilmu penyuntingan.

Tentu muncul pertanyaan, sejak kapan kemudian penyuntingan menjadi sebuah ilmu yang disebut editologi?

## **B. LAHIRNYA EDITOLOGI**

Kali pertama saya mendengar istilah 'editologi' ialah saat awal kuliah di Program Studi D-3 Editing, Universitas Padjadjaran (Unpad). Prodi Editing merupakan program studi pertama (dibuka tahun 1988) dan satu-satunya pada saat itu yang menyelenggarakan pendidikan tinggi penyuntingan (*editing*) di Indonesia. Program studi tersebut berada di bawah naungan Fakultas Sastra, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kakak kelas atau senior saya kala itu menyebut-nyebut istilah *editologi*.

Selayaknya program studi ini berada di bawah naungan Fakultas Ilmu Komunikasi, tetapi gagasan program studi ini lahir dari Prof. Jusuf Sjarif Badudu yang pada masa itu menjadi Guru Besar Fakultas Sastra Indonesia, Unpad. Ia dibantu mendirikan Prodi D-3 Editing oleh Adjat Sakri, Kepala Penerbit ITB yang menekuni ilmu bahasa dan ilmu penerbitan. Meskipun berada di bawah naungan fakultas sastra, tampak sekali mata kuliah di D-3 Editing merupakan lintas bidang ilmu, terutama ilmu komunikasi.

Dapat disebutkan beberapa mata kuliah khusus, seperti Pengantar Penerbitan, Praktik Penyuntingan, Pengantar Perpustakaan, Proses Komunikasi, Pengetahuan Dasar Grafika, Penjurus (Indeks), Bibliografi, Perwajahan, Tipografi, dan Distribusi Buku. Aneka mata kuliah itu diajarkan oleh dosen yang juga berlatar belakang pendidikan yang beragam serta para praktisi.

Sebagaimana disebutkan bahwa editologi merupakan gabungan dari beberapa bidang ilmu. Cakupan editologi, yaitu ilmu bahasa, ilmu sastra, ilmu komunikasi (jurnalistik, kehumasan, perpustakaan), ilmu ekonomi (manajemen/pemasaran), ilmu DKV, ilmu hukum (hak cipta), dan ilmu grafika. Seseorang yang terjun ke dalam dunia penyuntingan naskah harus siap dan lentur mempelajari ilmu-ilmu tersebut, termasuk mempelajari bidang ilmu yang akan disunting dari sebuah naskah.

Pada satu titik setelah menjadi editor, saya sempat meragukan apakah penyuntingan naskah itu sebuah bidang ilmu tersendiri?

Apakah benar ada editologi? Ternyata ia adalah sebuah bidang ilmu yang sedang berkembang di dunia pada masa itu.

Berdasarkan studi literatur, editologi lahir dari upaya memperkuat kontrol editorial di penerbitan karena semakin kompleksnya aktivitas penerbitan dan berkembangnya genre tulisan. Istilah editologi menurut *International Book Publishing: An Encyclopedia* (2015) kali pertama digunakan pada Konferensi the Japanese Publishing Institute pada tahun 1969.

Artikel Soekanto S.A. bertajuk “Pengertian Editing” dalam Ikapi Jaya (1980) mengutip pernyataan Prof. Nunokawa (President Editological Society of Japan) bahwa “*Editing is intellectual, technical and practical function or work on the hypothesis of being transmitted, expressed and publicized*”. Sosok Nunokawa dan lembaganya menunjukkan editologi telah menjadi kajian di Jepang sebelum tahun 1980-an.

Shang Ding, penulis dari Tiongkok menggunakan istilah ‘editologi’ kali pertama dalam bukunya *A Short Remark on Editology*. Definisi ‘editologi’ ialah ilmu tentang segala aturan penyuntingan pada semua jenis publikasi. Ia merupakan ilmu yang beririsan dengan banyak ilmu pengetahuan lainnya dan dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan yang komprehensif. Pada tahun 1984, Science of Publishing Institute of China didirikan dengan tugas utama meneliti dan mengembangkan editologi (Altbach & Hoshino, 2015).

Institut tersebut kemudian pada bulan Oktober 1986 menerbitkan buku berjudul *Applied Editology* yang menandai pengakuan resmi terhadap istilah tersebut. Dengan demikian, editologi sebagai sebuah ilmu telah menjadi perhatian pada tahun 1980-an.

Ikapi Jaya (1980) untuk kali pertama pada tahun 1979 menyelenggarakan Lokakarya Penyuntingan (Editing) Naskah Buku Ikapi Jaya yang diikuti oleh 31 orang peserta dari berbagai penerbit. Lokakarya langka ini melibatkan tokoh penulis dan penyunting Indonesia pada masa itu sebagai pemakalah, yaitu Mochtar Lubis (*Hubungan Editor dan Pengarang*), Jus Badudu (*Bahasa dalam Penulisan Buku*), Bur Rasuanto (*Editor dan Naskah Terjemahan*), dan Poedjawijatna (*Peranan Editor dalam Pengembangan Buku Pendidikan*).

Para narasumber lokakarya tercatat sebagai berikut: Soekanto S.A. (Gaya Favorit Press), Y. Adisubrata (Gramedia), Diah Ansori (Djambatan), Yus Rusamsi (Dunia Pustaka Jaya), Gabriel Sugiyanto (Gramedia), dan Bakri Yunus (Balai Pustaka). Peserta lokakarya langsung berpraktik kerja di lima penerbit, yaitu Gramedia, Pustaka Jaya, Balai Pustaka, Gunung Mulia, dan Djambatan. Pelatihan tersebut digagas oleh Ikapi Jaya yang notabene sebagai asosiasi penerbit swasta.

Di lembaga pemerintah sendiri pada tahun 1981 telah dimulai Proyek Buku Terpadu (PBT) oleh Departemen P & K. PBT merupakan proyek penerbitan buku teks yang dilakukan pemerintah secara mandiri. Para staf yang direkrut kemudian diberi penataran dan pelatihan (*on the job training*) yang melibatkan British Council dan British Publisher Association (Departemen P & K, 1981).

Dengan demikian, mulai ada para editor yang memperoleh pendidikan dan pelatihan nonformal editologi secara khusus pada tahun 1970–1980-an. Lalu, berdirilah lembaga pendidikan formal di tingkat perguruan tinggi. Program Studi D-3 Editing Unpad didirikan pada tahun 1988 lalu diikuti berdirinya Jurusan Penerbitan atas kerja sama Pusat Grafika Indonesia (Pusgrafin) dan Universitas Indonesia di Politeknik UI pada tahun 1990. Politeknik UI kemudian berubah menjadi Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) dan Pusgrafin berubah menjadi Politeknik Negeri Media Kreatif (Polimedia) yang mulai membuka Jurusan Penerbitan pada tahun 2008.

Namun, semakin berganti tahun dan masa, eksistensi editologi di Indonesia malah tidak sekukuh pada tahun 1980–1990-an dan pengkajian soal ilmu penyuntingan ini tidak semarak tiga atau empat dekade lalu. Saya berusaha melanjutkan tradisi pendidikan dan pelatihan penyuntingan ini di beberapa lembaga pelatihan. Tahun 2018 saya mulai merintis adanya sertifikasi profesi editor/penyunting dan akhirnya dapat diwujudkan pada tahun 2019.

### **C. MELAYANI TIGA KONSTITUEN**

Kita tinggalkan soal sejarah penerbitan dan penyuntingan. Mari selami lebih dulu makna penting penyuntingan naskah, terutama impaknya terhadap tiga konstituen penyuntingan.

Salah satu puncak kefasihan manusia ialah ketika ditemukannya aksara (tulisan) yang mendorong manusia mampu membaca dan menulis. Setelah mesin cetak ditemukan, tulisan menjadi komoditas baru dan para ilmuwan/akademisi menemukan momentum diseminasi karya tulis yang menempatkan tulisan sebagai produk intelektual. Ilmuwan/akademisi yang belum memublikasikan karya tulis ilmiahnya tentu akan diragukan kepakarannya. Karena itu, tulisan berkembang di ranah pengetahuan akademis lalu juga menjalar ke ranah informasi yang melahirkan produk jurnalistik, bahkan kemudian hiburan bermakna seperti karya sastra.

Munculnya aktivitas penyuntingan naskah terhadap karya tulis karena terjadi produksi besar-besaran tulisan yang sebagian besar masih memerlukan perbaikan. Tulisan-tulisan itu harus memenuhi kriteria layak muat atau standar mutu tertentu.

Penyuntingan naskah dan penerbitan tulisan didorong oleh kepentingan tiga konstituen. Pertama, pembaca sasaran yang menjadi target publikasi sebuah media massa. Kedua, penulis/pengarang sendiri sebagai kreator tulisan. Ketiga, penerbit sebagai institusi media yang memublikasikan karya penulis/pengarang. Tiga pihak ini sama-sama menginginkan publikasi yang bebas dari kesalahan (Einsohn & Schwartz, 2019).

## 1. Pembaca Sasaran

Ada beberapa hal yang dipertimbangkan dari pembaca sasaran sehingga diperlukan penyuntingan naskah. Berikut ini beberapa poin pertimbangan.

- a. Kenyamanan atau keasyikan membaca: Faktor ini terutama dipertimbangkan pada karya-karya fiksi dan karya populer. Pembaca harus dapat menikmati sebuah karya tanpa terganggu oleh kesalahan-kesalahan mekanis, seperti salah tik, bahasa, atau sesuatu yang bertele-tele disampaikan.
- b. Kebenaran pengetahuan dan pemahaman: Faktor ini mencegah terjadinya mispersepsi, terutama pada materi-materi sains yang terdapat pada karya-karya nonfiksi seperti karya tulis ilmiah.

- c. Kepatutan atau kesopanan materi: Faktor ini mencegah tersajinya materi yang tidak senonoh atau berpotensi menimbulkan kegaduhan di masyarakat karena dianggap tabu, bahkan tidak bermoral.
- d. Kebaruan materi: Faktor ini mempertimbangkan materi-materi terbaru/aktual yang pantas disajikan agar suatu karya tidak dianggap monoton atau dianggap usang.
- e. Kegunaan media bagi pembaca: Faktor ini mempertimbangkan benefit atau manfaat yang dapat diperoleh pembaca dari bahan bacaan. Manfaat ini tentu sangat luas sehingga juga dapat menjadi faktor pemicu meningkatnya daya literasi suatu bangsa.

## 2. Penulis/Pengarang

Penulis atau pengarang merupakan sosok penghasil bahan baku penerbitan berupa naskah. Perannya sangat vital dalam aktivitas penerbitan. Penyunting menjadi mitra para penulis/pengarang yang disebut ia menjadi “sepasang mata kedua” bagi penulis/pengarang. Ada beberapa faktor dari sisi penulis yang mendorong aktivitas penyuntingan.

- a. Kepiawaian penulis: Tentulah hal ini menjadi pertimbangan ketika ada penulis pemula dan penulis berpengalaman yang terlihat dari rekam jejak karya mereka. Penulis pemula dengan gagasan yang brilian menjadi perhatian para penyunting untuk memperbaiki dan memoles tulisan menjadi lebih berdaya. Penulis senior juga menjadi perhatian penulis untuk memahami gaya mereka.
- b. Kebahasaan penulis: Bahasa tulis menjadi media penting penyampai gagasan para penulis/pengarang. Faktor yang menjadi pertimbangan ialah penguasaan penulis/pengarang terhadap bahasa tulis. Banyak penulis/pengarang pada kenyataannya yang masih teragap menggunakan bahasa tulis.
- c. Kemunculan gaya: Gaya penulis biasanya terbentuk secara alamiah meskipun beberapa penulis terpengaruh oleh gaya penulis lain yang sudah lebih dulu menunjukkan eksistensinya. Ada pula

penulis yang coba bereksperimen dengan gaya. Di dalam sastra, gaya ini dikaji sebagai *stile* dalam stilistika. Kemunculan gaya di dalam naskah dapat terdeteksi oleh penyunting sehingga ia akan mempertimbangkan apakah gaya ini mendukung ketedasan atau malah sebaliknya, mengaburkan makna tulisan.

### 3. Penerbit

Posisi penyunting mungkin saja sebagai karyawan atau staf dari sebuah penerbit atau mungkin saja ia bekerja lepas untuk sebuah penerbit. Namun, keduanya sama-sama diharapkan menjaga mutu terbitan sehingga menguatkan citra penerbit, terutama juga mampu mencegah penerbit mendapatkan masalah dalam publikasi.

Pada zaman dulu penerbit sering terpaksa mencetak lembaran ralat (*errata*) karena terdapat kesalahan pada buku. Hal ini menunjukkan tanggung jawab penerbit terhadap karya yang sudah telanjur terbit. Di dalam media massa berkala juga sering dimuat pernyataan ralat karena terdapatnya kesalahan informasi. Karena itu, peran penyunting menjadi sangat vital untuk mencegah munculnya terlalu banyak ralat yang dapat menurunkan kredibilitas penerbit jika sering kali terjadi.

## D. JALAN MENYUNTING NASKAH

Jalan menyunting naskah menjadi terus terbuka karena adanya penulis/pengarang dan adanya publikasi tulisan melalui media yang dikelola penerbit atau sebuah institusi/lembaga nonpenerbit. Objek penyuntingan adalah naskah yang merupakan bahan baku utama penerbitan atau publikasi.


Pada saat ini tidak hanya institusi media atau penerbit yang memerlukan penyunting naskah, tetapi semua institusi/lembaga yang menyiapkan naskah dan memublikasikan tulisan atau dokumen jelas memerlukan penyunting naskah. Penyunting hadir untuk mencegah terjadinya kesalahan pada naskah.

Sebagai contoh, saya pernah bekerja sebagai penyunting untuk memeriksa dan memperbaiki ratusan dokumen asuransi pada sebuah

perusahaan asuransi. Demikian pula pengalaman lain, saya pernah direkrut sebagai penyunting untuk menyunting laporan di lembaga TNI. Dengan demikian, seorang penyunting dapat bekerja di organisasi mana pun yang berkecukupan dalam publikasi tertulis.

Penyunting diperlukan karena ada fakta kemungkinan selalu terdapatnya kelemahan dan kesalahan pada naskah. Kelemahan naskah mencakup kelemahan sistematika naskah dan kelemahan gaya (penyajian) naskah. Adapun kesalahan naskah mencakup kesalahan bahasa, ketidakkonsistenan, kesalahan data dan fakta, kesalahan pengutipan (plagiarisme), serta ketidakpatutan. Hal ini nanti akan dijelaskan secara terperinci pada bab-bab selanjutnya.

Kelemahan dan kesalahan yang terdapat pada naskah tidak memandang apakah sang penulis merupakan penulis senior dengan gelar berderet-deret atau ia seorang penulis pemula yang baru kali pertama menghasilkan karya. Tidak ada penulis yang mampu mengejar kesempurnaan sampai kemudian ia terlatih terus-menerus bekerja sama dengan penyunting.

Anda yang membaca buku ini dan mempraktikkannya, penting memahami jalan pikiran penulis jika Anda memang berprofesi sebagai penyunting. Sebaliknya, jika Anda berprofesi sebagai penulis, penting bagi Anda memahami jalan pikiran serta cara kerja penyunting dan apa yang penyunting lihat dari sebuah naskah. 

### Sunting

Anda telah memiliki perpektif tentang penyuntingan naskah dari sisi sejarah, editologi, pendorong penyuntingan, dan jalan menyunting. Untuk itu, tuliskan sebuah wacana (esai) dengan panjang 150–300 kata tentang pandangan Anda terhadap pentingnya pengembangan editologi di Indonesia. Anda dipersilakan menggunakan sumber lain untuk memperkaya tulisan. Publikasikan tulisan Anda di media daring, seperti situs web, blog pribadi, atau blog jurnalisisme warga.



## Bab 2

# Prinsip-Prinsip Penyuntingan Naskah

**A**pa yang terpikir oleh Anda saat mendengar kata ‘penyuntingan’ atau *editing* kali pertama? Mungkin Anda tidak terlalu paham betul. Kata ini lebih populer di dunia penerbitan sebagai kegiatan memeriksa, menilai, dan mengoreksi naskah. Dalam pandangan sempit, orang awam kerap mengaitkan penyuntingan dengan perbaikan bahasa pada sebuah teks atau naskah. Pandangan ini tentu tidak salah karena bahasa merupakan media pengantar utama di dalam naskah.

Adapun dalam pandangan seorang pegiat penerbitan, penyuntingan lebih dari sekadar masalah bahasa, khususnya diksi dan ejaan. Seorang penyunting berhadapan dengan teks yang kompleks. Bahkan, dalam sebuah penerbit, penyuntingan merupakan suatu unit kerja yang melakukan aktivitas pengadaan naskah (akuisisi), penyeleksian naskah, perbaikan naskah, dan pengemasan naskah menjadi media massa. Unit kerja ini sering juga disebut unit editorial atau unit produksi.

Pada unit inilah terlihat beberapa disiplin ilmu yang digunakan penyunting untuk menyunting sebuah naskah. Di samping itu, diperlukan wawasan terhadap seluk-beluk naskah, terutama terkait dengan laras naskah dan sifat bahasa yang digunakan. Perhatikan Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Laras Naskah, Contoh, dan Sifat Bahasa Naskah

Laras Naskah	Contoh	Sifat Bahasa
Sastra	puisi, cerita pendek, novela, novel, dan drama	sastrawi, lentur
Kreatif	iklan, konten media sosial, artikel tip/kiat	lentur
Jurnalistik	berita, <i>feature</i> , opini, surat pembaca, tajuk rencana (editorial), sosok, resensi	lentur
Bisnis	proposal, laporan kinerja, presentasi, laporan tahunan, prospektus, konten media sosial	formal dan lentur

Humas	siaran pers, informasi produk, promosi, profil organisasi, sejarah organisasi	formal dan lentur
Ilmiah	karya kesarjanaan (skripsi, tesis, disertasi), artikel ilmiah, monografi, makalah, prosiding	formal
Hukum	akta, nota kesepahaman, perjanjian, undang-undang, peraturan	liat/beku

Sifat bahasa yang lentur pada naskah memungkinkan sebuah naskah menggunakan ragam cakapan atau ragam nonbaku. Pada karya sastra, terutama puisi, dimungkinkan pula adanya penyimpangan bahasa yang memang disengaja oleh penulisnya. Ragam jurnalistik juga melahirkan model bahasa jurnalistik yang lebih lentur dan menganut prinsip ekonomi kata.

Para penyunting naskah dituntut menjadi orang yang serbatahu terhadap naskah, tetapi bukan *sok* tahu. Walaupun begitu, sifat generalis pada seorang penyunting bukanlah merupakan suatu keharusan, melainkan sebuah pilihan agar ia dapat bersikap lentur juga menyunting segala macam naskah. Adapun jika pilihannya menjadi seorang spesialis, ia pun dapat mengembangkan kompetensinya secara lebih khusus pada satu laras penulisan.

Sebagai contoh, seorang penyunting bahan pembelajaran (diktat, modul, buku teks, tutorial) tentu harus memahami betul kurikulum dan segala segi tentang pembelajaran. Ia harus memahami tentang kompetensi, seperti capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, indikator ketercapaian tujuan pembelajaran, materi pokok, materi pengayaan, dan asesmen pembelajaran.

## A. ANTARA 'EDITING' DAN 'SUNTING'

Penting bagi Anda untuk memahami dulu makna kata, yaitu '*editing*' dan '*sunting*'. Kata *editing* merupakan kata asing yang tidak diserap langsung ke dalam bahasa Indonesia. Kata ini berasal dari bahasa Latin

*editus/edere* yang bermakna ‘menghasilkan atau mengeluarkan sesuatu di depan umum’.

Pelakunya sebagaimana Anda ketahui disebut editor. Semakna dengan editor yang kerap digunakan di media massa berkala ialah sebutan redaktur (*redactor*). Kata *redactor* juga berasal dari bahasa Latin *redigere* yang bermakna ‘membawa kembali’. Di Indonesia muncul juga bentuk kata ‘redaktur’ dan ‘redaksi’ yang merupakan serapan dari bahasa Belanda *redacteur/hoofdredacteur* dan *redactie*.

Jadi, Anda dapat menemukan di media massa berkala ada sebutan editor bahasa atau redaktur bahasa karena istilah ‘redaktur’ dan juga ‘redaksi’ lazim digunakan di organisasi penerbit media massa berkala (pers). Di organisasi penerbitan buku lebih sering digunakan sebutan editor daripada redaktur dengan beberapa jenjang.

Bagaimana dengan kata ‘sunting’? Di dalam KBBI, kata ‘sunting’ mengandung dua makna. Makna pertama ialah hiasan (bunga dan sebagainya) yang dicocokkan di rambut atau di belakang telinga. Makna kedua yang diturunkan dari kata ‘menyunting’ terdapat tiga makna, yaitu (1) menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat); mengedit; (2) merencanakan dan mengarahkan penerbitan (surat kabar, majalah); (3) menyusun atau merakit (film, pita rekaman) dengan cara memotong-motong dan memasang kembali.

Pembahasan buku ini tentu lebih dekat pada kata ‘menyunting’ untuk makna pertama. Kata ini muncul dari pergeseran makna kata ‘sunting’ pada pengertian pertama.

Penelusuran kata ‘sunting’ yang berkait erat dengan media massa diungkapkan Hidayat (2022) dalam artikel di rubrik Bahasa *Tempo*. Kata *menyuntingkan* telah muncul di Kamus Umum Bahasa Indonesia (1954) yang bermakna ‘mencantumkan kata pendahuluan (di buku dsb.)’. Jadi, setidaknya pada tahun 1950-an kata *sunting* dalam konteks karya tulis sudah digunakan.

Hidayat mengakui bahwa ia belum menemukan awal penggunaan kata ‘sunting’ sebagai pengganti ‘edit’ dalam korpus Indonesia. Soekanto S.A. (1980) menyatakan istilah ‘penyuntingan’ belum

dianggap baku karena tidak termuat di kamus W. J. S. Poerwadarminta (Balai Pustaka, 1976). Namun, kata itu telah muncul di dalam *Leksikon Grafika* (PGI 1980) sebagai berikut.

*Sunting, menyunting (naskah)*: Memperbaiki naskah mengenai tata bahasa, penggunaan kata-kata, cara penyajian pokok soalnya, dst. agar enak dan menarik untuk dibaca dan isinya mudah difahami.

Balai Pustaka pada tahun 1988 pernah menerbitkan sebuah buku bertajuk *Penyuntingan Naskah: Buku Pegangan Cambridge* yang merupakan hasil terjemahan dari buku *Copy Editing: The Cambridge Handbook* karya Judith Butcher. Dalam pengantarannya, Balai Pustaka menyebut penyuntingan naskah di Indonesia merupakan bidang pekerjaan yang baru.

Tampaknya penggunaan kata ‘sunting’ sebagai padanan dari ‘edit’ baru meluas pada tahun 1980-an. Saya sendiri bertanya-tanya, “Mengapa program studi yang didirikan tahun 1988 di Universitas Padjadjaran bernama D-3 Editing bukan D-3 Penyuntingan?”

Namun, mata kuliah yang ada di sana bernama Praktik Penyuntingan bukan Praktik Editing. Boleh jadi karena pada masa itu kata ‘penyuntingan’ belum dikenal luas daripada kata *editing*.

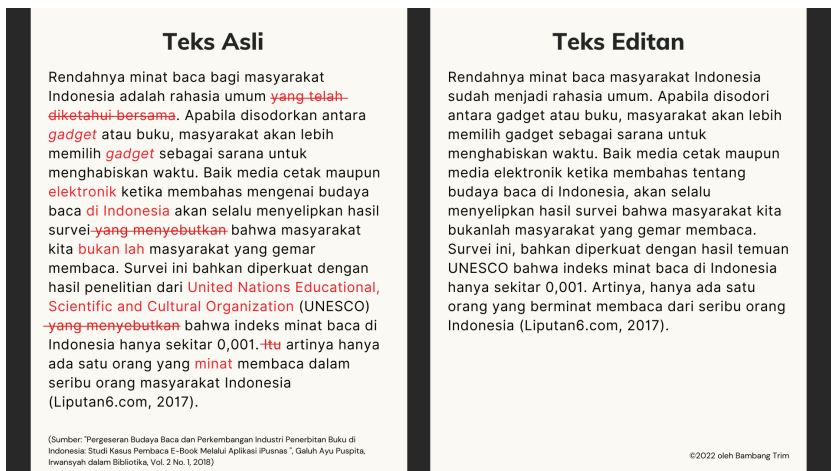
Kata *editing* dalam bahasa Indonesia juga dipadankan dengan ‘pengeditan’ selain ‘penyuntingan’. Adapun kata ‘editor’ dapat saling menggantikan dengan ‘penyunting’. Karena itu, di dalam buku ini saya pun menggunakan dua kata itu secara bergantian.

## **B. PENYUNTINGAN DAN PENGELOLAAN PUBLIKASI**

Pembelajaran menulis sejak di SD hingga perguruan tinggi di Indonesia sering melewatkan satu keterampilan yakni swasunting (*self-editing*) sehingga praktis karya tulis yang hendak dipublikasikan masih mengandung banyak kesalahan mendasar. Kebiasaan enggan menyunting juga terlihat dalam *postingan* di media sosial.

Jika penulis tidak melakukan swasunting, “palang pintu” terakhir yang diharapkan adalah penyunting. Karena itu, jika penerbit tidak

mempekerjakan seorang penyunting, sangatlah riskan. Para penulis di Indonesia secara umum mempraktikkan cara menulis sekali jadi. Mereka tidak melakukan swasunting atau memang tidak memiliki pengetahuan tentang penyuntingan mandiri tersebut. Perhatikan contoh tulisan berikut ini.



Gambar 2 Teks Asli dan Teks Editan (Trim, 2022)

Contoh pada Gambar 2 memperlihatkan kutipan sebuah artikel di jurnal ilmiah. Meskipun sudah dipublikasikan, artikel itu masih mengandung beberapa kesalahan bahasa. Tentu muncul pertanyaan apakah penyunting jurnal tersebut tidak menemukan kesalahan sebagaimana diperlihatkan?

Seorang penyunting merupakan garda terdepan dalam pengelolaan publikasi sebelum sampai kepada publik. Apabila Anda sendiri sebagai penulis sekaligus menguasai ilmu penyuntingan naskah, tentu nilai plus pantas disematkan kepada Anda. Tulisan yang Anda hasilkan terjamin minus kesalahan-kesalahan mendasar. Memang besar harapan penerbit bahwa seorang penulis melakukan swasunting terhadap naskahnya sebelum dikirimkan.

# TENTANG PENULIS



**Bambang Trim** bangga menjadi manusia langka di Indonesia yang mengenyam pendidikan formal ilmu penerbitan, tepatnya di Program Studi D-3 Editing (1991) dan S-1 Ekstensi Sastra Indonesia (1996), Universitas Padjadjaran. Sejak lulus tahun 1994 dari D-3 Editing, ia langsung terjun di industri penerbitan buku sebagai penulis dan penyunting. Ia telah menulis 250+ judul buku berbagai jenis dan bidang serta menyunting ribuan naskah. Bambang Trim melanjutkan studi S-2 Prodi Komunikasi Korporat di Universitas Paramadina sejak 2021 untuk mendalami secara khusus ilmu komunikasi dalam aktivitas korporat. Kini, ia menjadi pendiri Penulis Pro Indonesia dan merupakan orang Indonesia pertama yang merintis sertifikasi profesi untuk penulis dan editor. Bambang Trim jug bergiat di Pusat Perbukuan, Kemendikbudristek serta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai narasumber kegiatan, konsultan, dan penulis buku. Ia kini menjadi anggota Komite Penilaian Buku Teks (2022–sekarang) di Pusat Perbukuan.

Kontak Bambang Trim di surel: bambangtrim72@gmail.com  
atau WA di 081211237722.



# Jalan Penyunting Pro

Membaca untuk meluaskan derajat kefasihan. Menulis untuk menaikkan derajat kefasihan. Lalu, menyunting untuk mengukuhkan derajat kefasihan. Karena itu, mereka yang bergiat di bidang pendidikan, penelitian, bisnis, dan publikasi (penerbitan) wajib mempelajari ilmu menyunting naskah (editologi).

Namun, Indonesia "sunyi sepi" dari kegiatan pendidikan dan pelatihan tentang penyuntingan naskah. Karena itu, editologi pun kurang membumi di Indonesia.

Melalui buku ini, Bambang Trim mengungkap secara gamblang tentang seluk-beluk penyuntingan naskah. Buku ini dapat menjadi perkenalan awal Anda dengan dunia penyuntingan naskah dan memandu Anda untuk menyunting sehebat penyunting profesional.



Komunikasi/Penerbitan

Penulis Pro Indonesia  
Kompleks Pondok Mutiara  
Jl. PM X, No. 20, Cimahi 40513  
Telp. 022-20668811